



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923



VOLUME 2 NOMOR 2 AGUSTUS 2024

## Eksegesis Yohanes 2:4

**Amellia Ardaning Sandrawati**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

[amelliasandrawati@gmail.com](mailto:amelliasandrawati@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study is to identify and analyze the phrase "My hour has not yet come" uttered by Jesus in John 2:4 in a theological context. This phrase appeared when Jesus responded to Mary, his mother's request to help solve the problem that occurred at the wedding in Cana at that time, namely the lack of wine. This research uses a qualitative approach with a literature review to examine this phrase. In conclusion, from the research conducted by the researcher by paying attention to and analyzing the original text, and various historical and literary contexts, it can show that the phrase "my hour" refers to the moment of the revelation of Jesus' glory and part of the full realization of his divine mission. It also explores the eschatological and theological significance of the phrase, and gives its relevance for today. In addition, this study also discusses how this phrase is used in the gospel of John, which has or discusses the theme of salvation and redemption. Through this study, the researcher seeks to provide deeper insights into how divine time is understood and expressed in the context of Jesus' ministry life, as well as its relevance for Christian life today.

*Keywords: My hour is not yet come, John, Jesus' mission*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, dan menganalisis frasa "saat-Ku belum tiba" yang diucapkan oleh Yesus dalam Yohanes 2:4 dalam konteks teologis. Frasa ini muncul saat Yesus menanggapi permintaan Maria, ibunya untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi di pernikahan di Kana saat itu yaitu kekurangan anggur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka untuk meneliti frasa ini. Sebagai kesimpulan, dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan serta menganalisis teks aslinya, dan berbagai konteks historis dan sastra, maka dapat menunjukkan bahwa frasa "saat-Ku" merujuk kepada momen penyingkapan kemuliaan Yesus dan bagian dari perwujudan penuh dari misinya yang ilahi. Penelitian ini juga mengeksplorasi makna eskatologis dan teologis dalam frasa tersebut, serta memberikan relevansi yang sesuai bagi perkembangan zaman ini. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana penggunaan frasa ini dalam kitab injil Yohanes, dimana dalam

kitab ini memiliki atau membahas tema keselamatan dan penebusan. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana waktu ilahi dipahami dan dinyatakan dalam konteks kehidupan pelayanan Yesus, serta relevansinya bagi kehidupan Kristen pada masa kini.

Kata Kunci: Saat-Ku belum tiba, Yohanes, Misi Yesus

### Pendahuluan

Injil Yohanes merupakan salah satu dari keempat Injil Kanonik dalam kitab Perjanjian Baru. Kitab ini dapat dikatakan kitab yang menonjol dari pada kitab injil kanonik lainnya, karena kedalaman teologi dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Perbedaan yang membedakan injil ini dengan ketiga injil lainnya adalah penggunaan kosakata dan gaya penulisan yang berbeda dengan ketiga Injil lainnya, misalnya frasa kerajaan surga dan kerajaan Allah yang sangat sering muncul dalam Injil Kanonik. Selain dari perbedaan narasi, kronologi dan gaya penulisan, hal lain yang moncolok dari Injil Yohanes adalah penggunaan gaya yang secara eksplisit mengajarkan banyak hal untuk menceritakan keAllahan Yesus.

Salah satu dari tujuh mujizat yang Yesus lakukan dan tertulis dalam Injil Yohanes ini adalah Yesus merubah air menjadi anggur di pernikahan yang terjadi di Kana. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan mukjizat perkawinan di Kana dalam Yohanes 2:1-11, misalnya apa yang ditulis oleh Amelius Tommy Mambu yang melakukan eksposisi terhadap teks Yohanes 2 1-11, dimana Mambu lebih banyak memberikan penjelasan langsung mengenai teks tersebut dalam relevansinya dengan masa kini<sup>1</sup>, begitu juga dengan apa yang ditulis oleh Serlon, dalam tulisannya “Studi Teologi Kontemporer Menafsirkan Mujizat Perkawinan di Kana”, dimana dalam tulisannya tersebut, Serlon menghubungkan mujizat tersebut dengan pentingnya pernikahan dalam tradisi orang percaya pada masa sekarang. Ada beberapa penelitian yang memang melihat teks Yohanes ini dalam kaitannya dengan keilahian Yesus, misalnya apa yang dijelaskan oleh Djenny Ruswandy mengenai teks ini dalam tulisannya mengenai Yohanes 2:1-12, namun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literatur.<sup>2</sup>

Salah satu frasa yang menarik perhatian dalam Injil ini adalah “saat-Ku belum tiba” yang diucapkan Yesus dalam Yohanes 2:4. Frasa ini muncul dalam konteks peristiwa di

---

<sup>1</sup> James Andreson Lola,Darius, “Air menjadi anggur dalam perkawinan di Kana: Sebuah tanda pernyataan diri Yesus sebagai Anak Allah,” *Jurnal Kurios*, Vol 8,No 2,(2022): hal. 438.

<sup>2</sup> Djenny Ruswandi, “A Miracle at Cana and Christ’s Revelation: An Exegesis on John 2:1-12,” *Jurnal Efata* 6, no. 2 (2020): hal. 68–88

Kana, di mana waktu itu Yesus diminta Maria ibunya, diharapkan untuk melakukan mukjizat pertama-Nya dengan mengubah air menjadi anggur. Namun, Yesus memberikan tanggapan terhadap permintaan Maria dengan mengatakan “saat-Ku belum tiba” frasa ini mengandung makna teologis yang mendalam yang layak untuk dikaji lebih lanjut lagi. Frasa ini mengandung makna yang lebih jauh dalam lagi daripada sekedar penundaan waktu. Ini mengisyaratkan suatu penyingkapan eskatologis dan teologis tentang misi dan tujuan ilahi Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan implikasi dari frasa “saat-Ku belum tiba” dalam konteks keseluruhan Injil Yohanes. Kajian ini akan menganalisis penggunaan istilah tersebut dalam narasi Injil dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap tema keselamatan dan penebusan yang menjadi inti dari misi Yesus. Melalui pendekatan historis-kritis dan teologis, penelitian ini akan mengeksplorasi konteks budaya dan teologis dalam masa Yesus, serta memberikan pemahaman mengenai waktu ilahi berkembang dalam tradisi Yahudi dan Kristen awal.

Artikel ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai implikasi teologis dari pernyataan Yesus “saatKu belum tiba” dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pemahaman kita umat Kristen mengenai konsep waktu dan misi ilahi dalam tradisi Kristen. Dengan mempelajari frasa “saat-Ku belum tiba”, dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Injil Yohanes menyajikan Yesus sebagai penggenapan janji-janji Allah dan bagaimana waktu ilahi memainkan peran penting dalam narasi keselamatan. Dan pemahaman secara menyeluruh mengenai narasi Injil Yohanes dan implikasi teologisnya bagi iman Kristen masa kini.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan atau metode kualitatif untuk memperoleh data yang valid guna membangun sebuah teori yang berkaitan dengan tema atau pokok penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>3</sup>Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan frasa “saat-Ku belum tiba” yang diucapkan oleh Yesus dalam peristiwa pernikahan di Kana. Metode kualitatif yang dimaksud adalah mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh dari data pustaka.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Membangun Teks***

---

<sup>3</sup> Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2018), hal. 10.

Yohanes 2:4 [καὶ] λέγει αὐτῇ ὁ Ἰησοῦς· τί ἐμοὶ καὶ σοί, γύναι; οὐπω ἤκει ἡ ὥρα μου.

Pada ayat 4, terdapat penghilangan kata **καὶ**, kata tersebut didukung oleh sebelas varian. Varian-varian tersebut antara lain;

1. Didukung oleh Paprius 75 (P75), yang telah ada sejak abad ke-3, termasuk ke dalam papyrus fragmentaris, terdapat manuskrip Injil Lukas dan Yohanes. Yan terletak di perpustakaan Bodmer, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori I, Early Alex.
2. Didukung oleh Codex Sinaiticus, yang merupakan manuskrip paling awal dari keseluruhan kitab Perjanjian Baru. Diyakini telah ada sejak abad ke-4 dan telah dikoreksi pada abad ke-6 dan ke-7. Terletak di perpustakaan British, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori I, Early Alex.
3. Didukung oleh Codex Tischendorfianus, merupakan buku Injil yang diberi tinta ulang, yang diyakini telah ada sejak abad ke-10. Terletak di perpustakaan Bodleian Oxford dan di perpustakaan Nasional Rusia. Diklasifikasikan sebagai teks kategori V Aland, Mesir.
4. Didukung oleh Codex Athous Lavrensis (y), yang diyakini telah ada sejak abad ke 9/10, kemungkinan besar telah dikoreksi. Kodeks ini berisi manuskrip Injil, Kisah Para Rasul, Surat-Surat Umum, dan Surat-Surat Paulus. Terletak di Gunung Athos: Lavra, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori II dalam Surat-Surat Umum, termasuk kedalam teks kategori III di tempat lain.
5. Didukung oleh Families 1, yang diyakini telah ada sejak abad ke-10 atau abad ke-13, terdapat manuskrip yang sama dari 1,118,131,209,1582. Diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori III dalam Injil, sedangkan ditempat lain termasuk kategori V.
6. Didukung oleh manuskrip (565), yang diyakini sudah ada sejak abad ke-9 yang berisi Injil, yang sekarang terletak di Perpustakaan Nasional Rusia, dan diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland.
7. Didukung oleh naskah (579), yang diyakini sudah ada sejak abad ke-9 yang berisi Injil, yang sekarang terletak di Perpustakaan Nasional Prancis, dan diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland.
8. Didukung oleh naskah (700), yang diyakini sudah ada sejak abad ke-11 yang berisi Injil, yang sekarang terletak di British Library, dan diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland.
9. Didukung oleh minuscule (1424), yang diyakini sudah ada sejak abad ke-9 atau 10 yang berisi seluruh kitab Perjanjian Baru dengan komentar untuk Surat-Surat Paulus, yang terletak di Perpustakaan Jesuit-Krauss-McCormick, diklasifikasikan sebagai teks kategori III Aland dalam Markus dan kategori V di tempat lain.

10. Didukung oleh naskah yang diyakini sejak tahun 861 atau kemungkinan tahun 862. Sebuah naskah unical dari teks Injil yang dipilih. Terletak di Biara Santo Catherine, merupakan naskah yang sama dengan naskah  $\xi$  1271 dan  $\xi$  1273.
11. Didukung oleh naskah ( $\xi$  2211), yang diyakini sejak tahun 995 atau abad ke-6, merupakan sebuah kertas naskah yang beraksaran Yunani-Arab, berisi teks-teks Injil pilihan, yang terletak di Biara St. Catherine.

Sedangkan Varian teks yang mendukung teks NA 28, serta tidak mendukung adanya penghilangan kata *καὶ*, terdiri atas empat belas varian. Adapun varian-varian tersebut antara lain;

1. Papyrus 66 ( $\mathfrak{P}66$ ), yang sudah ada sejak tahun 200. Ini adalah papyrus fragmentaris manuskrip injil Yohanes terletak di Perpustakaan Bodmer dan di Perpustakaan Chester Beatty, diklasifikasikan sebagai teks bebas, teks Aland kategori I, campuran Alex/Barat.
2. Codex Sinaiticus (a), yang berisi seluruh kitab Perjanjian Baru, yang diyakini telah ada sejak abad 4 M. Kodeks ini terletak di perpustakaan British dan diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori I, Early Alex.
3. Codex Alexandrinus (A), yang telah ada sejak abad ke 5 M. Kodeks ini berisi manuskrip dari seluruh PB yang terletak di perpustakaan British. Kodeks ini diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori III, Bizantium dalam Injil, kategori I Alex di tempat lain.
4. Codex Vaticanus (B), yang sudah ada sejak abad ke-4. Berisi naskah Injil, Kisah Para Rasul, Surat-surat Umum dan Surat-surat Paulus, terletak di Perpustakaan Vatikan, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori I, Early Alex.
5. Codex Cyprius (K), yang diyakini telah ada sejak abad ke-9. Kodeks ini berisi sebuah teks Injil bertinta ulang, terletak di Perpustakaan Nasional Prancis, diklasifikasikan sebagai teks kategori V Aland, Bizantium.
6. Codex Regius (L), Kodeks ini sudah ada sejak abad ke-8, dimana berisi sebuah manuskrip Injil bertinta ulang dengan akhiran Marcan ganda. Kodeks ini terletak di Perpustakaan Nasional Prancis, yang diklasifikasikan sebagai teks kategori II Aland, Mesir.
7. Codek Freerianus atau Washingtonius (Ws), yang diyakini telah ada sejak abad ke-4 atau ke-5 kemungkinan besar telah dikoreksi. Berisi sebuah naskah Injil yang telah ditulis ulang, yang tersimpan di Smithsonian Institute, diklasifikasikan sebagai naskah Aland kategori III.

8. Codex Sangallensis (D), yang diyakini sudah ada sejak abad ke-9. Berisi manuskrip Injil Yunani-Latin, terletak di St. Gallen Stiftsbibliothek, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori III, Alex = Mk, Byz = Mt, Lk, Jn.
9. Codex Koridethi (q), yang diyakini sudah ada sejak abad ke-9, terdiri sebuah manuskrip Injil, yang terletak di Tiflis Manuscript Institute, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori II.
10. Naskah (0127), yang diyakini sudah ada sejak abad ke-8, merupakan manuskrip karya John, yang terletak di Perpustakaan Nasional Perancis, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori III.
11. Families (f 13), yang diyakini telah ada sejak abad ke-10 atau ke-15, termasuk kedalam kelompok Ferrar yang diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori III.
12. Naskah (33), yang diyakini telah ada sejak abad ke-9. Berisi manuskrip Injil, Kisah Para Rasul, dan Surat-Surat Paulus. Terletak di Perpustakaan Nasional Perancis, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori II dalam Injil, dan kategori I di tempat lain.
13. Naskah (892), yang diyakini telah ada sejak abad ke-9. Berisi sebuah kitab Injil, yang terletak di perpustakaan British, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori II.
14. Naskah (1241), yang diyakini telah ada sejak abad ke-12, berisi manuskrip Injil, Kisah Para Rasul, Surat-Surat Umum, dan Surat-Surat Paulus. Terletak di Biara St. Catherine, diklasifikasikan sebagai teks Aland kategori I dalam Surat-Surat Umum, kategori V dalam Kisah Para Rasul, dan kategori III di tempat lain.

### ***Penilaian:***

Setelah melakukan analisis terhadap setiap varian yang muncul dengan membandingkan bukti eksternal dan internal, maka peneliti menyimpulkan bahwa varian yang mendukung teks NA 28, serta tidak mendukung penghilangan kata ***kai*** masih lebih relatif kuat dan cenderung mendekati teks aslinya.

### ***Bukti Eksternal:***

Pada bukti eksternal dengan pertimbangan usia dan karakter, kodeks yang tidak mendukung penghilangan kata ***kai*** cenderung lebih tua. Misalnya kodeks Sinaitikus yang diyakini ditulis pada abad ke-4, kodeks Alexandrinus (A), yang diyakini ditulis pada abad ke-5, dan kodeks Vaticanus (B), yang diyakini ditulis pada abad ke-4. Kemudian Papyrus 66 (P66), yang sudah ada sejak tahun 200 atau sekitar abad ke-2.

Kemudian, pada pertimbangan kebersamaan genealogis juga menunjukkan bahwa mayoritas teks varian yang tidak mendukung penghilangan kata ***kai*** dikategorikan sebagai

teks Alexandria kategori I hingga III. Dan jika melihat dari persebaran geografisnya para teks varian yang mendukung NA 28 (mendukung penghilangan kata *kai*) ada berada pada kategori teks Aleksandria, sedangkan teks varian yang mendukung tidak ada penghilangan kata *kai* lebih kepada teks yang dikategorikan teks Barat.

### *Bukti Internal:*

Namun tidak cukup hanya dengan melihat kepada bukti eksternal saja, namun juga harus melihat kepada bukti internalnya juga. Dan jika memperhatikan prinsip dalam menentukan bukti internal yaitu dengan melihat varian yang paling pendek harus didahulukan dan varian yang lebih sulit yang diutamakan. Jadi, yang lebih mendekati teks aslinya adalah varian yang tidak mendukung kata *kai*.

**Kesimpulan:** Berdasarkan penilaian yang sudah dilakukan di atas, maka saya lebih memilih teks NA 28 dan teks yang tidak mendukung adanya penghilangan kata *kai*, dikatakan sebagai teks yang lebih mendekati teks asli dari Yohanes 2:4. Dan inilah yang menjadi rujukan saya untuk melakukan eksegesis teks Yohanes 2:4.

### **Mengenal Teks Lebih Dekat**

Pada langkah ini, penulis akan melakukan analisis konteks historis, sastra, dan membuat terjemahan pribadi.

### ***Konteks Historis***

Injil Yohanes merupakan kitab yang paling berbeda dan berharga diantara keempat Injil Kanonik yang lain, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Merrill C Tenney<sup>4</sup>. Hal unik yang dimaksudnya adalah karena kitab ini berbeda dengan kitab Injil-Injil lainnya dalam segi struktur maupun gayanya. Kitab ini tidak memuat kisah perumpamaan dan hanya tujuh mukjizat. Disimpulkan bahwa Injil Yohanes adalah Injil yang unik di antara keempat Injil. Injil ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan di daerah Yerusalem yang tidak ditulis oleh ketiga Injil yang lain, dan menyatakan dengan lebih sempurna rahasia tentang kepribadian Yesus.

Penulis kitab ini adalah seorang Yahudi yang sudah terbiasa dalam bahasa Aram, meskipun Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani. Dia adalah seorang Yahudi Palestina yang mempunyai hubungan pribadi dengan negeri itu, terutama dengan Yerusalem dan sekitarnya (Yoh 9:7;11:18). Ia adalah murid yang dikasihi Yesus yang merupakan teman

---

<sup>4</sup> Merrill C.Tenney,*Surevei Perjanjian Baru*,(Surabaya: Gandum Mas, 2017), hal. 231.

dekat Petrus dan yang sangat dekat Yesus pada perjamuan malam yang terakhir. Dia adalah Yohanes anak Zebedeus<sup>5</sup>. Perkiraan waktu penulisan Injil keempat sangat bervariasi berkisar antara tahun 40 hingga 140. Ada beberapa ahli penafsir yang berpendapat bahwa Injil Yohanes ditulis menjelang akhir abad pertama. Memang ada beberapa kemungkinan yang menyatakan bahwa Yohanes sudah mengenal Injil-Injil Sinoptis pada waktu dia menulis injilnya. Itu berarti bahwa tidak mungkin injil Yohanes ini ditulis antara tahun 90 dan 100, karena tradisi gereja mengatakan bahwa Yohanes menyelesaikan Injilnya sebelum dia meninggal. Surat ini ditujukan bagi kelompok pembaca yang menyendiri. Kelompok ini merupakan cabang dari persekutuan umat purba yang tradisinya berpusat pada Yesus dan murid-murid-Nya.

F. F. Bruce juga menyatakan bahwa Injil Yohanes adalah kunci yang membuka pintu untuk mengerti kitab-kitab Injil-injil lainnya. pandangan ini juga dikuatkan oleh pemikiran-pemikiran Kristen dari banyak abad, yang dalam tulisan Injil ini menemukan kebenaran rohani yang dalam, yang tidak ada dalam tulisan manapun dari Perjanjian Baru.<sup>6</sup> Tujuan dari penulisan Injil ini adalah untuk meyakinkan semua orang yang membacanya dan mendengarnya bahwa Yesus adalah Sang Firman Allah yang menjadi manusia. Ini ditunjukkan dalam pembukaan Injil Yohanes, yang menekankan keilahian dari Sang Firman (Yohanes 1:1–4). Karena firman Tuhan menjadi manusia melalui nubuatan nabi, Carson mengatakan bahwa Injil Yohanes ditulis untuk penginjilan karena penulis memperhatikan kebutuhan pembaca saat itu, sehingga isinya tentang asal-usul, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus,<sup>7</sup> dengan jelas Yohanes menyatakan tujuannya menuliskan bagian ini 20:30, 31 dengan menekankan tiga kata penting yaitu, tanda, percaya dan hidup. Bila arti istilah-istilah ini dan pemakaiannya dalam Injil Yohanes ini dimengerti dengan baik, maka dapat memperoleh pengetahuan yang praktis akan isinya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 232-235.

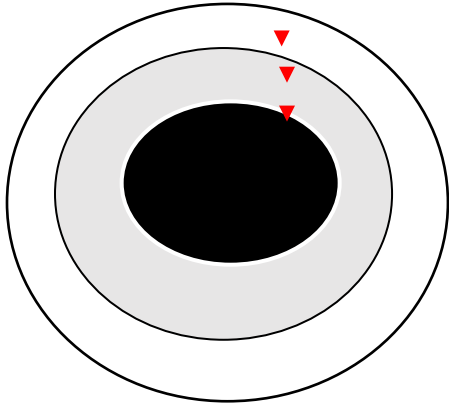
<sup>6</sup> F.F. Bruce, *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>7</sup> Simanjuntak, M. (2021). Pola Dialog Transformatif Dalam Injil Yohanes 1–4 Terkait Upaya Pelaksanaan Misi Allah. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 1(2), 75-86

<sup>8</sup> Dunnet M Walter, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Surabaya:Gandum Mas, 2020), 25



## Konteks Sastra



Yoh. 8:20 “karena saat-Nya belum tiba”

Yoh. 7:30 “- sebab saat-Nya belum tiba”

Yoh. 2:4 “ saat-Ku belum tiba”

Untuk menentukan teks sastra dari Yohanes 2:4 ini saya akan memakai metode konsentris. Yohanes 2:4 berada dalam kisah pernikahan di Kana, di mana Yesus melakukan mukjizat pertama-Nya dengan mengubah air menjadi anggur. Dalam peristiwa ini, Maria, ibu Yesus, mendekati-Nya dan memberitahunya bahwa mereka kehabisan anggur. Respons Yesus dalam ayat 4 ini menunjukkan perbedaan antara harapan Maria dan waktu ilahi yang ditetapkan Yesus untuk menunjukkan kuasa-Nya. Pada zaman Yesus, pernikahan adalah peristiwa sosial yang sangat penting, dan kehabisan anggur bisa menjadi masalah besar bagi tuan rumah karena dianggap sebagai kegagalan dalam menjamu tamu dengan baik. Mukjizat ini terjadi di wilayah Galilea, dan menunjukkan perhatian Yesus terhadap kebutuhan sehari-hari manusia sambil tetap menyelaraskan dengan rencana ilahi-Nya.

Jawaban Yesus kepada Maria, “Saat-Ku belum tiba,” merujuk pada waktu yang telah ditetapkan oleh Bapa untuk memulai pelayanan publik Yesus dan pengungkapan penuh misi-Nya di dunia. Frasa ini sering diartikan sebagai tanda bahwa Yesus sangat sadar akan waktu ilahi dan misi-Nya, serta bahwa setiap tindakan-Nya harus sesuai dengan kehendak Bapa-Nya seperti pada Yohanes 7:30; 8:20. Melihat gaya penulisan Injil Yohanes seringkali menggunakan simbolisme dan dialog yang mendalam untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang kuat. Injil ini menekankan keilahian Yesus dan peran-Nya sebagai Mesias. Dialog antara Yesus dan Maria di ayat ini menunjukkan hubungan manusiawi Yesus dengan ibu-Nya, sekaligus menegaskan otoritas-Nya sebagai Anak Allah yang tunduk pada kehendak Bapa-Nya.

Dalam Yohanes 2:4 menunjukkan kepada contoh dialog yang menunjukkan esensi antara hubungan keluarga dan misi ilahi. Serta tanggapan Yesus kepada Maria bukanlah tanda ketidakhormatan, tetapi lebih kepada penegasan kembali tentang fokus Yesus pada misi-Nya yang lebih besar. Ini menunjukkan karakter Yesus yang tegas namun penuh kasih,

serta menggambarkan peralihan dari hubungan keluarga biasa menjadi penggenapan peran Yesus sebagai Juruselamat. Yohanes 2:4 ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Yesus merespon permintaan Maria dengan bijaksana, mengingat waktu dan tujuan ilahi. Kisah ini juga memperlihatkan bagaimana Yesus mulai memperkenalkan identitas-Nya sebagai Mesias kepada dunia, melalui tindakan yang penuh makna dan simbolis.

### **Terjemahan Teks Dari Bahasa Asli**

Untuk menerjemahkan Yohanes 2:4, saya akan menerjemahkannya sesuai dengan Versi Nestle Aland edisi 28 yang memang menjadi standar dalam melakukan eksegesis. Setelah menerjemahkan kemudian saya akan memberikan penilaian dengan terjemahan lainnya.

Terjemahan NA28	Terjemahan Pribadi
καὶ λέγει αὐτῇ ὁ Ἰησοῦς· τί ἐμοὶ καὶ σοί, γύναι; οὐπω ἦκει ἡ ὥρα μου.	Dan Yesus berkata kepadanya, “ Hai wanita, mau apakah engkau dari pada-Ku? Saatnya belum tiba bagi-Ku.”

### **Membandingkan Hasil Terjemahan dan memberikan penilaian**

Pada langkah ini, penulis akan melakukan perbandingan dengan terjemahan lain untuk mempermudah saya dalam menafsirkan ayat ini, dan menilainya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami makna yang sebenarnya.

TB	TL	T. Pribadi	Keterangan
Kata Yesus kepadanya: “Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba.”	Maka kata Yesus kepadanya, “Hai perempuan, apakah yang kena-mengena di antara Aku dengan engkau? Saat-Ku belum sampai.”	Dan Yesus berkata kepadanya, “Hai wanita, mau apakah engkau dari pada-Ku? Saatnya belum tiba bagi-Ku.”	Dalam ketiga terjemahan tersebut memiliki perbedaan, yaitu dalam kata Ibu (TB); Perempuan (TL); Wanita (T. Pribadi).

### **Penilaian:**

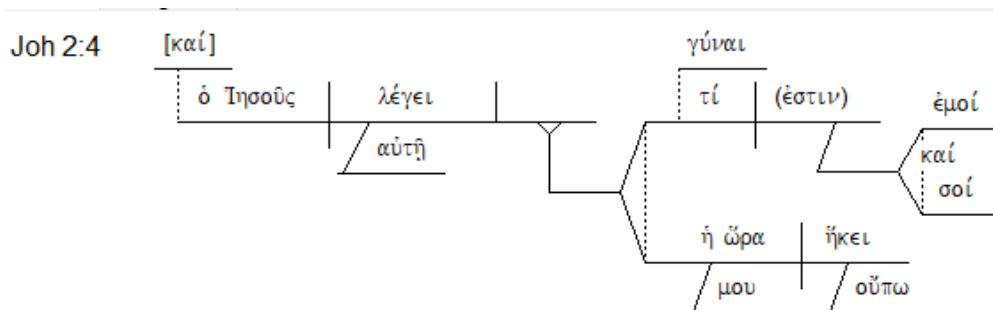
Dari tabel di atas sangat jelas sekali perbedaan terjemahan Yohanes 2:4, baik TB, TL, maupun terjemahan pribadi. Dalam kata “wanita”, “perempuan”, dan “ibu”. Terjemahan

lama dan terjemahan kelompok menggunakan menggunakan kata “wanita” dan “Perempuan”, sedangkan dalam terjemahan baru menggunakan kata “ibu”. Jika dilihat dari klasifikasi kata-kata nya, kata “wanita, perempuan, dan ibu” termasuk kedalam kata benda, namun bila dipakai sebagai kata sapaan, kata “ibu” lah yang lebih tepat. Berdasarkan terjemahan kata γύναι yang berakar dari kata γυνή yang berarti wanita dalam bahasa Indonesia. Jadi menurut saya, kata γύναι lebih cocok menggunakan arti wanita dengan penafsiran secara harafiah.

## Menganalisis Teks

Yohanes 2:4 καὶ λέγει αὐτῇ ὁ Ἰησοῦς· τί ἐμοὶ καὶ σοί, γύναι; οὐπω ἦκει ἡ ὥρα μου.

### Analisis Kata



Kata λέγει yang memiliki akar kata “lego”, yang memiliki makna kata dalam bahasa Indonesia adalah berkata. Dalam KBBI kata “berkata” berasal dari kata (kata) yang memiliki makna sebagai unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa<sup>9</sup>. Menurut Friberg, kata “berkata” adalah bentuk kata kerja di luar masa kini dan tidak sempurna yang disediakan oleh εἶπον; secara ketat mengumpulkan dan menyusunnya; oleh karena itu, digunakan untuk ekspresi logis<sup>10</sup>. Dalam Yohanes 2:4 ini merujuk kepada situasi dimana Yesus berkata kepada seorang wanita yaitu ibuNya. Kata λέγει disini adalah kata kerja indicatif present aktif, orang ketiga tunggal.

Kata γύναι yang memiliki akar kata “gune”, yang memiliki makna kata dalam bahasa Indonesia adalah perempuan. Kata γύναι adalah kata benda vokatif feminim tunggal

<sup>9</sup> KBBI, <https://www.kbbi.web.id/kata>, diakses pada Selasa 04 Mei 2024,13:57.

<sup>10</sup> Friberg, *Analytical Greek Lexicon*.

common. Dalam Yohanes 2:4 menggunakan kata ibu, hal ini sebagai sapaan Yesus kepada ibuNya, bukan berarti Yesus tidak menghormati ibu-Nya, atau membuat jarak dengan ibu-Nya.

Kata οὔπω yang memiliki arti belum. Menurut Friberg, kata οὔπω berarti kata keterangan yang meniadakan perpanjangan waktu di luar titik tertentu belum, masih belum yang sesuai dalam Matius 24:6.<sup>11</sup> Dalam Yohanes 2:4 kata “belum ” ini merujuk kepada waktu Yesus yang belum tiba untuk melakukan suatu mukjizat. Kata οὔπω merupakan kata keterangan.

Kata ἤκει yang memiliki arti telah datang. Menurut Friberg, kata ἤκει merupakan bentuk sekarang dengan akhiran orang ketiga jamak yang sempurna, secara impersonal, peristiwa terjadi; berlangsung, datanglah<sup>12</sup>. Dalam Yohanes 2:4 terutama digunakan untuk menyatakan kepastian akan terjadinya suatu kejadian di masa depan. Arti yang dimaksud oleh Yohanes tentang kata ἤκει merujuk kepada karya mukjizat Yesus yang pertama yaitu merubah air menjadi anggur. Kata ἤκει adalah kata kerja indikatif present aktif, orang ketiga tunggal.

Kata ὥρα memiliki arti dalam bahasa Indonesia secara harfiah adalah satu jam. Menurut Friberg, kata ὥρα diartikan sebagai waktu yang ditetapkan untuk sesuatu jam, waktu yang ditentukan<sup>13</sup>. Kata ὥρα adalah kata benda nominatif feminim tunggal common.

## ***Analisis Gramatikal/ Sintaksis***

Untuk membuat sintak atau struktur eksegesis ini saya mendasarkannya dengan analisis yang sudah dilakukan diatas. Ada dua hal penting untuk diperhatikan dan ini akan menjadi eksegesis saya dalam pembahasan berikutnya. Kedua hal tersebut adalah

- (1) τί ἐμοὶ καὶ σοί, γύναι; ( hai wanita, mau apakah engkau dari pada-Ku?); dan
- (2) οὔπω ἤκει ἢ ὥρα μου (saatnya belum tiba bagi-Ku).

## **Bantuan Tafsiran**

### ***τί ἐμοὶ καὶ σοί, γύναι; ( hai wanita, mau apakah engkau dari pada-Ku?)***

Gambaran dari kalimat ini menunjukkan jawaban Yesus kepada pernyataan Ibu Yesus pada ayat 3. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Maria tidak berkuasa untuk menyuruh Yesus melakukan mukjizat atau mengungkapkan kemuliaan-Nya yang sejati. Namun

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Friberg, *Analytical Greek Lexicon*.

<sup>13</sup> *Ibid.*

maksudnya adalah waktu dan cara Yesus untuk menyatakan kemuliaan-Nya atau mukjizat kepada dunia ditentukan oleh Allah Bapa.

Menurut Harrison, ungkapan ini adalah kata-kata menunjukkan perbedaan kepentingan dan terdapat unsur menegur. Berdasarkan pemikiran Harrison, kemungkinan Maria mengharapkan agar Yesus mempergunakan situasi tersebut untuk menarik perhatian orang kepada diri-Nya dengan cara demikian agar orang-orang dapat mendukung program Mesianis Yesus.<sup>14</sup> Sedangkan berdasarkan Herman mengatakan bahwa ungkapan ini adalah Semitik dan sering muncul dalam situasi mencampuri urusan orang lain. Karena hal ini fakta bahwa Yesus mengatakan frasa ini kepada ibunya berfungsi untuk menunjukkan betapa banyak yang dipertaruhkan-Nya, lebih tepatnya berkaitan dengan Maria yang harus mengetahui atau memperhatikan batas-batasan kekuasaan-Nya, sesuai dalam Lukas 2 :49.

Milne Mengatakan, *"why do you involve me?, contains a note of correction which cannot be eliminated. this exchange marks the transposing of Jesus relationship to his mother, although still special, into a new key in the light of his Father's mission and the shadow of its finale."*<sup>15</sup> Maksudnya dari perkataan Milne adalah menggambarkan bagaimana pemahaman tentang hubungan Yesus dengan ibunya, Maria. Sebelumnya, hubungan Yesus dan Maria dianggap sangat istimewa, seperti hubungan antara ibu dan anak biasa. Tapi sekarang, kita menyadari bahwa hubungan mereka memiliki dimensi yang lebih dalam. Yesus menyadari bahwa tugas utamanya adalah melakukan kehendak Bapa-Nya, bahkan jika itu berarti menderita. Ini berarti bahwa peran Maria dalam hidup Yesus tidak hanya tentang hubungan keluarga biasa, tetapi juga tentang peran yang terkait dengan misi ilahi Yesus. Dan pemahaman ini dipengaruhi oleh kesadaran akan apa yang akan terjadi pada Yesus, yaitu penyaliban dan kebangkitan-Nya. Jadi, secara keseluruhan, pernyataan itu mengatakan bahwa cara kita memahami hubungan antara Yesus dan Maria telah berubah karena kesadaran akan misi Yesus dan akhir hidupNya yang tragis.

Jadi, makna ungkapan *"hai wanita, mau apakah engkau dari pada-Ku?"*. Dalam Yohanes 2:4 yaitu menunjukkan perubahan dalam pemahaman tentang hubungan antara Yesus dan ibunya, Maria. Awalnya, hubungan Yesus dan ibunya dianggap sangat istimewa seperti hubungan ibu dan anak biasa. Namun, dalam konteks misi ilahi Yesus yang diilhami oleh kehendak Bapa-Nya, hubungan Yesus dan ibunya memiliki dimensi yang lebih dalam. Yesus menyadari bahwa tugas utamanya adalah melakukan kehendak Bapa-Nya, bahkan

---

<sup>14</sup> Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe 3 Kitab Yohanes*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 2013), hal. 391.

<sup>15</sup> Bruce Milne, *The Bible Spoke Today; The Message of John. Here is your King!*, (London: Inter-Varsity Press, 1993), hal. 64.

jika itu berarti menderita. Oleh karena itu, peran Maria dalam hidup Yesus tidak hanya tentang hubungan keluarga biasa, tetapi juga tentang mendukung misi ilahi Yesus. Kesadaran akan nasib tragis Yesus, yakni penyaliban dan kebangkitan-Nya, juga mempengaruhi pemahaman terhadap hubungan mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara Yesus dan Maria berubah karena kesadaran akan misi Yesus dan akhir hidupNya yang tragis.

### *οὐπω ἤκει ἡ ὥρα μου (saatnya belum tiba bagi-Ku)*

Frasa “saatnya belum tiba bagi-Ku”, merujuk kepada suatu peristiwa kematian Yesus di atas kayu salib dan pengangkatanNya ke dalam kemuliaan. Sesuai dalam Yoh. 7:30 dan 8:20, dimana Yohanes menunjukkan bahwa lawan-lawan Yesus tidak sanggup menangkap-Nya, oleh karena “Saat-Nya belum tiba”. Dan jika dilihat dalam konteks Yohanes 2:4 yang menunjuk kepada semua kemuliaan yang akan datang ini. Saat tersebut tidak pernah datang nubuatan akan kemuliaan Yesus.

Milne Mengatakan, “*while that hour of his self-oblation is not yet come, already its demand lies upon him. As a result, all previous relationships, not least his natural ones, must be revised. When Mary is prepared to adjust to this new order her plea is accepted. “Mary approaches Jesus as his mother, and is reproached;.. she responds as a believer, and her faith is honored.”*”<sup>16</sup> Maknanya dari pernyataan Milne ini terbagi kedalam beberapa bagian, Ungkapan “*while that hour of his self-oblation is not yet come, already its demand lies upon him*” menunjukkan bahwa meskipun momen puncak pengorbanan penyaliban Yesus belum tiba, namun tuntutan misi ilahi sudah mulai berlaku dalam kehidupannya. “*Self-oblation*” di sini mengacu pada penyerahan diri Yesus, yang pada akhirnya akan tercapai sehubungan dengan penyaliban, namun panggilan untuk misi penyelamatan sudah terasa sejak awal aktivitas publiknya.

Hasil dari syarat penelusuran ini adalah “*all previous relationships, not least his natural ones, must be revised,*” yang berarti semua hubungan sebelumnya, termasuk hubungan keluarga, harus ditata ulang. Hubungan dengan Maria sebagai ibu kandungnya tidak bisa lagi diprioritaskan seperti dulu, karena Yesus harus fokus pada misi ketuhanan yang sedang ia laksanakan. Dalam konteks ini, Maria sebagai seorang ibu harus beradaptasi dengan perubahan tersebut dan memahami bahwa peran Yesus kini lebih besar dari sekedar hubungan keluarga. Ketika Maria sudah siap beradaptasi dengan tatanan baru ini, “*when Mary is prepared to adjust to this new order her plea is accepted*”, Yesus menerima

---

<sup>16</sup> Bruce Milne, *The Bible Spoke Today; The Message of John. Here is your King!*, (London: Inter-Varsity Press, 1993), hal. 64.

permintaannya. Hal ini menunjukkan bahwa diterima atau tidaknya doa Maria bergantung pada kesediaannya untuk mengakui dan menghormati peran baru Yesus dalam misi-Nya yang lebih besar.

Lebih lanjut, "*Mary approaches Jesus as his mother, and is reproached;.. she responds as a believer, and her faith is honoured*" menggambarkan perubahan dalam cara Maria mendekati Yesus. Ketika Maria mendekati Yesus sebagai seorang ibu, dia ditegur karena hubungan keluarga tidak lagi menjadi prioritas dalam misi Yesus. Namun, ketika Maria mendekati Yesus sebagai pengikut setia, imannya dihormati dan doanya terkabul. Ini menekankan pentingnya iman dan menerima misi ilahi Yesus sebelum hubungan duniawi.

### **Relevansi Bagi Masa Kini**

Kesabaran dan percaya kepada waktu Tuhan, dalam hal ini Yesus menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi pada waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Dalam masa ini, mengajarkan bahwa pentingnya kesabaran dan mempercayai rencana Tuhan. Contohnya seperti ini ketika menghadapi tantangan atau menunggu jawaban atas doa, harus percaya dan ingat ada waktu yang tepat menurut Tuhan.

Memiliki iman dan percaya bahwa Tuhan mendengar dan akan bertindak pada waktu yang tepat. Menghormati hubungan keluarga sekaligus memahami bahwa otoritas spiritual dalam kehidupan kita memiliki peran penting, pada ayat ini mencerminkan hubungan antara Yesus dan Maria, di mana Maria sebagai ibu berbicara kepada Yesus, dan Yesus menunjukkan otoritas spiritual-Nya.

### **Kesimpulan**

Yohanes sebagai penulis kitab injil ini telah memberikan peringatan kepada pembaca tentang arti penuh dari kemuliaan Yesus harus dicari bukan dalam mujizat-mujizatNya tetapi dalam kemuliaan-Nya yang berikutnya oleh Bapa. Hal ini bukan untuk setiap tindakan Yesus harus menunggu, namun perlu menyadari bahwa saat terpenting di mana Bapa memanggil-Nya kepada wahyu kemuliaan ini belum tiba. Selain itu frasa "belum" mengimplikasikan bahwa apa yang Maria minta dari-Nya bukanlah sesuatu yang di dalamnya sendiri terletak di luar perintah, tetapi adalah sesuatu yang Maria harus menunggu saatnya. Dalam nats Yohanes 2:4, menyatakan kesadaran Yesus tentang misi-Nya dan waktu ilahi yang berbeda dari keinginan manusia, termasuk dalam permintaan dari ibuNya. Ayat ini menekankan kedaulatan Yesus dalam menjalankan rencana Allah, meskipun Ia tetap menghormati ibuNya. Peristiwa ini juga menandai awal dari tanda-tanda mujizat yang akan dilakukan oleh Yesus selama pelayanan-Nya di dunia

## Referensi

Bruce,F.F. (2011). *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.

Darius.,Lola,James Andreson.(2022). Air menjadi anggur dalam perkawinan di Kana: Sebuah tanda pernyataan diri Yesus sebagai Anak Allah. *Jurnal Kurios*,8(2),438.

Friberg, *Analytical Greek Lexicon*.

Harrison,Everett F.(2013). *Tafsiran Alkitab Wycliffe 3 Kitab Yohanes*. Jawa Timur: Gandum Mas.

M, Simanjuntak.(2021). Pola Dialog Transformatif Dalam Injil Yohanes 1–4 Terkait Upaya Pelaksanaan Misi Allah.*SAINT PAUL'S REVIEW*, 1(2), 75-86.

Milne, Bruce.(1993).*The Bible Spoke Today; The Message of John. Here is your King!*.London:Inter-Varsity Press.

Ruswandi,Djenny.(2020).A Miracle at Cana and Christ's Revelation: An Exegesis on John 2:1-12.*Jurnal Efata*, 6(2), 68–88.

Tenny,Merrill C. (2017). *Survei Perjanjian Baru*. Surabaya:Gandum Mas.

Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*.Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia.

Walter,Dunnet M. (2020). *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya:Gandum Mas.